

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman kakao (*Theobroma cacao* L.) bukanlah termasuk tanaman asli dari Indonesia, tetapi merupakan tanaman tropis asli Amerika Selatan. Tanaman kakao tidak hanya dibudidayakan di Indonesia saja, namun juga sudah ditanam di berbagai kawasan tropis. Kakao termasuk salah satu golongan komoditi unggul perkebunan yang berperan cukup penting didalam perekonomian nasional. Perkebunan kakao selain sebagai penyedia lapangan kerja juga merupakan sumber penghasilan bagi masyarakat, sedangkan bagi Indonesia kakao merupakan salah satu penghasil devisa negara. Indonesia termasuk salah satu negara produsen sekaligus eksportir kakao terbesar di dunia. Indonesia masuk ke dalam tingkat ketiga setelah Ghana dan Pantai Gading. Di Indonesia tanaman kakao lebih sering disebut sebagai tanaman coklat, karena kakao memiliki biji yang merupakan bahan dasar dalam pembuatan coklat.

Menurut Direktorat Jendral Perkebunan (2019) luas areal perkebunan kakao di Indonesia mengalami penurunan setelah tahun 2012, dimana pada tahun sebelumnya selalu mengalami peningkatan. Tahun 2012 luas lahan perkebunan kakao di Indonesia 1.774.464 ha, tahun 2013 mengalami penurunan menjadi 1.740.612 ha. Tahun 2014 mengalami penurunan menjadi 1.727.773 ha. Tahun 2015 mengalami penurunan menjadi 1.709.284 ha, tahun 2016 mengalami sedikit peningkatan menjadi 1.720.773 ha, namun pada tahun 2017 mengalami penurunan kembali menjadi 1.658.421 ha, tahun 2018 menjadi 1.611.014 ha. Tahun 2019 luas lahan menurut data sementara juga mengalami penurunan menjadi 1.600.648 ha dan pada tahun 2020 menurut estimasi data masih menurun menjadi 1.582.406 ha.

Perkembangan pada perkebunan ditentukan oleh keberadaan bahan tanamnya, begitupun dengan perkebunan kakao. Perbanyakan tanaman kakao dapat dilakukan dengan dua cara yaitu perbanyakan generatif dengan menggunakan biji serta perbanyakan vegetatif dengan cara stek, grafting, ataupun okulasi. Perbanyakan kakao dengan cara generatif akan menghasilkan tanaman

dengan batang utama orthotrop dan memiliki jorquet. Sedangkan tanaman yang dihasilkan dari perbanyakan vegetatif akan sesuai dengan entres yang digunakan. Perbanyakan generatif biasanya dilakukan untuk mendapatkan batang bawah untuk stek maupun grafting.

Biji kakao merupakan biji yang rekalsitran atau biji yang tidak dapat disimpan pada suhu rendah. Apabila disimpan pada suhu rendah dapat mengalami kemunduran viabilitasnya. Viabilitas merupakan kemampuan benih untuk dapat berkecambah. Apabila benih memiliki viabilitas yang jelek maka akan mempengaruhi kemampuan dalam berkecambah.

Penyimpanan biji kakao sendiri dilakukan untuk memenuhi kebutuhan bahan tanam, karena tanaman kakao hanya berbuah satu kali dalam setahun. Selain itu, penyimpanan dilakukan dengan tujuan untuk memudahkan dalam transportasi pengiriman yang juga memerlukan waktu beberapa hari untuk perjalanan sampai ke lokasi pembibitan.

Pada penyimpanan yang dilakukan dengan cara konvensional, menggunakan media simpan serbuk gergaji ataupun arang sekam merupakan metode yang kurang menguntungkan karena kondisi lingkungan di sekitar benih akan menjadi lebih lembab sehingga mendorong pertumbuhan jamur. Tidak hanya itu, penyimpanan secara konvensional berpotensi tinggi membuat benih berkecambah pada media simpan. Menurut (Yazid, 2020) viabilitas benih karet mulai mengalami penurunan pada penyimpanan 10 hari menggunakan media simpan berupa serbuk gergaji.

Media penyimpanan juga dapat diganti dengan menggunakan larutan osmotikum sebagai pelapis benih pengganti serbuk gergaji. Penggunaan larutan osmotikum disini selain bertujuan untuk melindungi benih dan menyangga kadar airnya serta membatasi ketersediaan air dan oksigen pada saat penyimpanan. Polyethylene Glycol merupakan salah satu larutan osmotik yang mampu mengontrol imbibisi dan hidrasi pada benih.

Dari berbagai uraian di atas maka perlu dilakukan penelitian tentang pengujian vigor benih kakao dengan 2 klon tertentu yang unggul di Indonesia pada periode lama penyimpanan tertentu.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah perbedaan klon berpengaruh terhadap vigor benih kakao setelah disimpan?
2. Apakah lama penyimpanan berpengaruh terhadap vigor benih kakao?
3. Bagaimana interaksi antara klon kakao dan lama penyimpanan terhadap vigor benih kakao ?

1.3 Tujuan

1. Mengetahui pengaruh perbedaan klon kakao terhadap vigor benih kakao setelah disimpan.
2. Mengetahui pengaruh lama penyimpanan terhadap vigor benih kakao.
3. Mengetahui interaksi antara klon kakao dan lama penyimpanan terhadap vigor benih kakao.

1.4 Manfaat

1. Sebagai tambahan pengetahuan tentang pengujian vigor dan viabilitas benih kakao.
2. Sebagai pengembangan ilmu sesuai penelitian yang dilakukan sebelumnya.
3. Dapat menambah wawasan tentang pengujian vigor dan viabilitas benih kakao saat penyimpanan.
4. Dapat menjadi alternatif acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya.